

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Selama ini, kegiatan pemeringkatan kinerja koperasi dilandaskan pada keputusan Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Nomor 22/PER/M.KUKM/IV/2007 tanggal 16 April 2007, tentang pedoman pemeringkatan koperasi.

Secara normatif hasil klasifikasi koperasi telah dapat mencerminkan kondisi koperasi yang diklasifikasi serta keterkaitan antara proses bisnis atau pelayanan internal dengan logika pasar. Sehingga koperasi dengan peringkat yang baik dengan sendirinya merefleksikan kesehatan dan kemampuan bisnisnya.

Hasil pelaksanaan klasifikasi koperasi menjadi masukan yang sangat bermanfaat bagi pelaku pembinaan koperasi, khususnya dalam rangka membuat kebijakan pemberdayaan selanjutnya. Namun disisi lain hasil klasifikasi koperasi tersebut belum memberi manfaat yang optimal bagi koperasi karena tidak dapat dipergunakan sebagai prasyarat untuk mengakses sumberdaya produktif [1].

Sistem pemeringkatan kinerja koperasi yang sedang berjalan saat ini masih menggunakan cara manual sehingga mempunyai beberapa kelemahan diantaranya adalah objektivitas dan dasar penilaian kurang terjaga serta proses pemeringkatan kinerja koperasi butuh waktu yang lama. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan merancang sebuah sistem pemeringkatan kinerja koperasi yang terkomputerisasi dan dapat dilakukan secara *online*, sehingga penilaian menjadi objektif dan dasar Penilaian tetap terjaga serta proses pemeringkatannya menjadi lebih cepat.

Untuk membuat sebuah sistem pemeringkatan kinerja koperasi, ada beberapa metode yang diusulkan oleh para peneliti, diantaranya yaitu *Likert Scale* [2], *Guttman Scale* [3], *Semantic Differential Scale* [3], dan *Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 22/Per/M.KUKM/IV/2007* [4].

Likert Scale yaitu skala yang umumnya digunakan untuk mengukur sikap atau respons seseorang terhadap suatu objek. Salah satu kelebihan dari skala ini adalah dapat memberikan keterangan yang lebih nyata tentang pendapatan atau sikap responden, akan tetapi kadangkala

total skor dari individu tidak memberikan arti yang jelas, karena banyak pola respons terhadap beberapa item akan memberikan skor yang sama [2].

Guttman Scale digolongkan sebagai skala kumulatif yang mengukur satu dimensi saja dari satu variabel yang multi dimensi [3], sehingga skala ini termasuk mempunyai sifat undimensional. Bentuk soalnya berbentuk *multiple choice* (pilihan ganda) atau *Check-List*. Setiap jawaban diberikan skor “1” dan “0”. Kelemahan dari metode ini yaitu satu skala mempunyai dimensi tunggal untuk satu kelompok tetapi ganda untuk kelompok lain.

Semantic Differential Scale yaitu suatu skala yang memiliki perbedaan makna, responden dianggap memiliki dua macam penilaian bagi suatu makna yaitu makna Denotatif dan makna Konotatif [3]. Maksudnya adalah, makna Denotatif menunjuk langsung pada objeknya, sedangkan makna Konotatif harus diinterpretasikan terlebih dahulu dengan kata sifat yang mempunyai dua kutub. Dalam *Semantic Differential Scale* susunan/bentuk jawaban tersusun dalam satu garis, jawaban positif ada di sebelah kiri sedangkan jawaban yang negatif ada di sebelah kanan.

Inti dari ketiga Metode Skala diatas adalah metode yang datanya diperoleh berupa data Kualitatif yang kemudian di Kuantitatifkan.

Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 22/Per/M.KUKM/IV/2007 adalah peraturan negara yang digunakan untuk menilai kinerja koperasi melalui system pengukuran yang obyektif dan transparan dengan kriteria dan persyaratan tertentu yang dapat menggambarkan tingkat kualitas dari suatu koperasi [4].

Dengan melihat permasalahan diatas, dibuatlah Sistem Pemeringkatan Kinerja Koperasi berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 22/Per/M.KUKM/IV/2007, karena peraturan ini sesuai untuk diterapkan dalam Pemeringkatan Kinerja Koperasi. Tujuannya yaitu untuk melihat bagaimana Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 22/Per/M.KUKM/IV/2007 dapat dimanfaatkan dalam membangun sebuah Sistem Pemeringkatan Kinerja Koperasi, sehingga dapat membangun sistem informasi pemeringkatan kinerja koperasi menjadi lebih mudah serta mengurangiii subjektifitas.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalahnya adalah bagaimana membangun sistem informasi pemeringkatan kinerja koperasi berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 22/Per/M.KUKM/IV/2007 dengan framework *MVC*?

1.3. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini yaitu membangun sistem informasi untuk proses pemeringkatan kinerja koperasi berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 22/Per/M.KUKM/IV/2007 dengan framework *MVC*.

1.4. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Membangun sistem informasi untuk proses pemeringkatan kinerja koperasi berdasarkan Peraturan Menteri Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia Nomor 22/Per/M.KUKM/IV/2007 dengan framework *MVC*.
2. Objektivitas penilaian tetap terjaga sesuai dengan standarisasi pemeringkatan kinerja koperasi dan meminimalisir terjadinya kehilangan data.

1.5. Batasan Masalah

Agar dalam rencana penelitian Skripsi ini lebih terarah dan mempermudah dalam pembahasan, maka perlu adanya pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Sistem yang dibangun hanya untuk pemeringkatan kinerja koperasi di Dinas Koperasi dan UMKM Bangkalan.
2. Proses yang ditangani dalam sistem ini adalah proses pemeringkatan kinerja koperasi dan untuk koperasi simpan pinjam yang ada di Bangkalan.
3. Standarisasi penilaian didasarkan pada petunjuk pengisian dan pembobotan buku pedoman pemeringkatan koperasi tahun 2007.
4. Model perancangan aplikasi menggunakan model *Waterfall*.

[Halaman ini Sengaja di Kosongkan]